

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

1. Secara berurutan, status identitas domain agama yang terbentuk pada remaja SMA 'X' Bandung kelas 10-12 adalah *Identity Diffusion* (36,3%), *Identity Achievement* (26,2%), *Foreclosure* (22%), dan *Moratorium* (15,5%).
2. Dari analisis yang dilakukan, terdapat kecenderungan peran orang tua yang besar sebagai figur panutan dan identifikasi agama, terutama peran ibu, dalam pembentukan status identitas agama pada remaja SMA 'X' Bandung.
3. Peran orang tua dalam pembentukan status identitas agama, dihayati secara berbeda oleh setiap remaja. Peran orang tua yang sama dapat dihayati sebagai dorongan atau hambatan oleh remaja dalam bereksplorasi dan berkomitmen.

#### 5.2. Saran

##### 5.2.1. Saran Teoretis

1. Pada penelitian ini ditemukan kecenderungan bahwa orang tua memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan status identitas agama pada remaja, terutama peran seorang ibu. Peran yang sama dapat dihayati secara berbeda oleh remaja dan menghasilkan status identitas yang berbeda pula. Berdasarkan hal tersebut pada penelitian lanjut dapat disarankan untuk meneliti metode-metode apa saja yang efektif dilakukan orang tua dalam membentuk identitas agama yang *achieve* pada remaja.
2. Penelitian yang dilakukan melalui kuesioner kurang menggali kedalaman pemahaman siswa akan nilai-nilai dan keyakinan agamanya. Penelitian dapat

dilengkapi dengan metode wawancara, sebagaimana Marcia lakukan, yang mana dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan.

### 5.2.2. Saran Praktis

1. Kepada kepala sekolah dapat disarankan untuk memberikan wawasan pentingnya peranan orang tua untuk membentuk identitas remaja, terutama pada domain agama. Pemberian wawasan ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar *parenting*.
2. Kepada guru pelajaran agama dapat disarankan untuk memvariasikan metode pengajaran dan kegiatan agama yang dilakukan agar dapat mendorong siswa, terutama yang menganut agama kristiani, lebih aktif menggali informasi mengenai agama kristiani dan memperkuat komitmen yang dibuatnya .
3. Kepada guru bimbingan konseling juga disarankan untuk membimbing siswa yang sedang dalam krisis identitas dengan berdiskusi sebab-sebab mengapa siswa kurang aktif menggali informasi agama, juga yang merasa ragu akan pilihan identitas agamanya. Hal ini kemudian diinformasikan kepada guru agama guna diketahui dan ditindaklanjuti.